

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, *SLACK RESOURCES*, DAN *FEMINISME DEWAN
DIREKSI* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSINILITY***

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh:

Fikha Tri Rositasari
2018310710

**UNIVERSITAS HAYAM WURUK PERBANAS
SURABAYA
2022**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Fikha Tri Rositasari
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 30 Maret 2000
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Pengaruh Kepemilikan Managerial, Kepemilikan
Institusional, *Slack Resources*, dan *Feminisme*
Dewan Direksi Terhadap Corporate Social
Responsibility

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal:



(Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si)

NIDN: 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal :

(Dr. Nurul Hasanah Uswati Dewi, S.E., M.Si.,)

NIDN: 0716067802

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *SLACK RESOURCES* DAN *FEMINISME DEWAN DIREKSI* TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Fikha Tri Rositasari

2018310710

Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

Email: 2018310710@students.perbanas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, slack resources dan feminisme dewan direksi terhadap corporate social responsibility. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sebanyak 74 sampel. Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat Uji SPSS 24 dengan menguji statistik deskriptif, uji normalitas, uji heterkedasitas, multikolinearitas, autokorelasi, uji F, uji R^2 , uji t dan analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. *Slack resources* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. *Feminisme dewan direksi* berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*.

Kata kunci : Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Slack resources*, *Feminisme dewan direksi*, Corporate Social Responsibility

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu entitas ekonomi yang dibentuk dan didirikan untuk menghasilkan sebuah laba (*profit oriented*) atau keuntungan agar dapat going concern. Namun, bukan berarti perusahaan tersebut hanya didominasi oleh cara berfikir dan perilaku ekonomi yang bersifat mencari keuntungan semata yang menjadikan sebuah perusahaan itu justru memiliki kepedulian yang

kurang terhadap pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem sebagai dampak dari proses produksi yang mereka lakukan. Salah satunya adalah perusahaan manufaktur.

Perusahaan manufaktur tidak pernah lepas kaitannya dengan lingkungan sosial dan masyarakat, karena dalam proses produksinya perusahaan manufaktur menghasilkan limbah produksi dan hal tersebut sangat erat kaitannya dengan masalah pencemaran lingkungan. Maka hal

tersebut perlu di imbangi dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar lingkungan perusahaan serta memberi perhatian kepada lingkungannya, terhadap dampak yang terjadi akibat kegiatan operasional.

Saat ini telah banyak perusahaan berlomba lomba untuk menunjukkan kehadiran public terkait kegiatan CSR, seperti praktik CSR yang telah dilakukan PT. Indofood dengan programnya "Pendidikan Sarapan Sehat" yang telah diselenggarakan sejak lima tahun lalu (mix.co.id, 2017). Program CSR perusahaan selanjutnya dilakukan PT. Tirta Fresindo Jaya (Mayora Grup) menyalurkan bantuan melalui bidang infrastruktur berupa peningkatan kualitas jalan penghubung desa, yang terletak di Dusun Krajan, Desa Kurung, Kecamatan Kejayan (www.timesindonesia.co.id, 2019). Namun diantara perusahaan – perusahaan yang sudah menerapkan praktik CSR di Indonesia masih ada pula beberapa perusahaan yang belum menerapkannya, meskipun sudah adanya peraturan yang dibuat terkait kewajiban dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial. Salah satu contoh kasus yang terjadi yaitu adanya pembuangan limbah industri yang diduga berasal dari PT. Toba pulp secara sembarangan di beberapa titik di daerah di Kampung Parbulu, Kabupaten Toba, akibat dari tindakan tersebut sawah – sawah warga rusak dan lebih parah lagi warga setempat mengalami gatal –

gatal serta mual karena sumber mata air mereka telah tercemar (news.detik.com, 2020).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* juga dapat dipengaruhi oleh faktor - faktor yang dapat menjadikan pengungkapan tersebut luas ataupun sebaliknya. Faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR antara lain:

Faktor pertama, Kepemilikan manajerial. Menurut Karima (2014) Kepemilikan manajerial, merupakan kondisi dimana manajer sebagai investor dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Maka manajer disini memiliki peran ganda selain sebagai seorang manajer, juga sebagai pemegang saham yang mana hal tersebut menjadikan manajer ikut andil dalam pembuatan serta pengambilan keputusan.

Faktor kedua, Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan, asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain Sukirni (2012). Adanya pihak luar sebagai pemegang saham dalam perusahaan (kepemilikan institusional) hal tersebut dapat mendorong adanya pengawasan secara optimal terhadap tindakan – tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen, dari pengawasan yang dilakukan dapat mengurangi adanya tindakan penyelewengan – penyelewengan oleh pihak manajemen yang justru akan menurunkan nilai perusahaan. Menurut Rivandi (2020) Institusi seperti pemerintah merupakan salah

satu instansi yang kuat dalam membuat kebijakan terkait CSR yang mengawasi manajemen perusahaan untuk melaksanakan kebijakan CSR secara lebih baik.

Faktor ketiga, *Slack resources* didefinisikan sebagai sumber lebih yang dapat digunakan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi tekanan internal dan eksternal Bourgeois III, (1981) dalam (Anggraeni & Djakman, 2017). Adanya slack resources dalam perusahaan dapat dijadikan sebagai alternative untuk melakukan tindakan yang dapat menjadikan perusahaan tersebut terus berkembang dan pastinya setiap keputusan yang di ambil harus sesuai dengan kepetingan perusahaan. Sumber daya didefinisikan sebagai sesuatu yang bernilai tinggi, unik, tidak dapat ditiru secara sempurna, dan tidak dapat tergantikan oleh apapun yang dimiliki oleh perusahaan Branco & Rodrigues (2006).

Faktor keempat, *Feminisme* Dewan direksi adalah jumlah anggota wanita dalam struktur dewan direksi di sutau perusahaan atau organisasi Anggraeni & Djakman (2017). Dalam perusahaan tidak hanya didominasi oleh laki – laki saja namun juga ada keterlibatan sosok wanita di dalamnya, hal tersebut menjadikan adanya perbedaan dalam menciptakan pengambilan keputusan dan pendekatan ke permasalahan karena karakteristik dan prioritas yang dimiliki perempuan berbeda dengan laki-laki. Wanita memiliki rasa kepedulian terhadap isu sosial dan lingkungan yang lebih tinggi,

karena itu adanya wanita dapat mempengaruhi pengelolaan kebijakan CSR akan lebih baik (Liao et al., 2015).

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak hasil yang berbeda dan tidak konsisten pada penelitian sebelumnya, maka dalam penelitian ini ingin mengkaji ulang hasil penelitian terdahulu terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, slack resources dan *feminisme* dewan direksi terhadap pengungkapan CSR.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Teori Stakeholders

Teori stakeholder oleh Freeman dan Reed (1983) dalam (Solikhah & Kuswoyo, 2019) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara perusahaan dengan seluruh elemen kebijakannya dan stakeholder sehingga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi, *stakeholders* merupakan semua pihak baik eksternal maupun internal mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi atau di pengaruhi. *Stakeholder* yang dimaksud antara lain adalah masyarakat, karyawan, pemerintah, *supplier*, pasar modal, analis dan pihak lainnya. Oleh karena itu keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut.

Hubungan antara teori stakeholders dengan pengungkapan CSR yaitu dengan diterapkannya pengungkapan CSR dapat digunakan sebagai alat penyeimbang serta penghubung

antara pihak *stakeholder* dengan pihak perusahaan.

Feminist ethical theory

Feminist ethical theory merupakan teori yang sangat erat kaitannya dengan adanya kepemimpinan yang ambil alih oleh sosok wanita dalam perusahaan. Adanya pandangan yang berbeda dari sisi wanita ketika mengomunikasikan pendapatnya, dan dikaitkan dengan sistem tata kelola perusahaan maka pendapat tersebut dapat mempengaruhi keputusan mengenai suatu kebijakan dalam perusahaan (Machold et al., 2008).

Hubungan antara *feminist ethical theory* dan pengungkapan CSR adalah dengan adanya sosok wanita akan mempengaruhi kebijakan tentang CSR, karena wanita memiliki kepedulian terhadap sosial dan lingkungan yang tinggi (Hasanah et al., 2019).

Corporate Social Responsibility

Menurut Nugroho & Yulianto (2015) *Coporate Social Responsibility* merupakan suatu aktivitas perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab mereka kepada para *stakeholder*, dengan cara memberikan perhatian terhadap lingkungan sosial yang ada di sekitar perusahaan tersebut berdiri atau beroperasi.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan sebuah data yang diungkapkan oleh perusahaan yang mana berdasarkan GRI-G4 ada sebanyak 91 item yang dibagi dalam beberapa indikator

berkaitan dengan aktivitas sosial, meliputi lingkungan, energi, kesehatan, keselamatan tenaga kerja dan lain – lain.

Kepemilikan Manajerial

Menurut Rivandi (2018) Kepemilikan manajerial adalah investor yang juga sebagai pemilik perusahaan memiliki tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Pihak tersebut adalah mereka yang duduk di dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya. Pemegang saham institusional juga memiliki *opportunity, resources*, dan *expertise* untuk menganalisis kinerja dan tindakan manajemen. Investor institusional sebagai pemilik sangat berkepentingan untuk membangun reputasi perusahaan (Agustia, 2013).

Slack Resources

Slack resources merupakan kelebihan sumber daya dari sebuah proses produksi yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan karena segala kebutuhannya sudah terpenuhi. *Slack Resources* dapat meliputi karyawan yang berlebihan, belanja modal (*capital expenditures*)

yang tidak perlu, kesempatan yang belum tereksplorasi atau hilang dalam meningkatkan output (Nohria & Gulati, 1996).

Kelebihan sumber daya ini membuat perusahaan mudah untuk beradaptasi bila terjadi perubahan situasi ekonomi, yakni dengan cara menyediakan sarana untuk mencapai *fleksibilitas* dalam mengembangkan strategi untuk mengejar peluang.

Feminisme Dewan Direksi

Feminisme Dewan direksi adalah jumlah anggota wanita dalam dewan direksi (Anggraeni & Djakman, 2017). Seorang wanita jika dibandingkan dengan seorang laki – laki pasti sangat berbeda baik itu dalam proses pengambilan keputusan, memberikan ide ataupun dalam menghadapi berbagai situasi. Menurut (Anggraeni & Djakman, 2017) seorang wanita lebih teliti dan memiliki sifat kehati hatian dalam pengambilan keputusan perusahaan terkait isu isu sosial, selain itu anggota wanita memiliki sifat yang lebih tekun, lebih kritis, dan juga lebih partisipatif.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer sebagai investor dalam perusahaan atau manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan (Karima, 2014). Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi yang menunjukkan bahwa pengelola memiliki perusahaan dan menjadi pemegang saham dalam perusahaan tersebut. Seorang manajer akan

melakukan suatu tindakan untuk memaksimalkan nilai perusahaan untuk semakin produktif, maka semakin besar pula tanggung jawab perusahaan yang dilakukan (Rustiarini, 2011).

Hubungan antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan CSR adalah semakin banyak kepemilikan manajemen di dalam perusahaan, manajemen mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan agar dapat meningkatkan image perusahaan salah satunya dengan melakukan tanggung jawab sosial (CSR).

Hipotesis 1 : *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap Corporate social responsibility*

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap CSR

Menurut Karima (2014) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh pihak institusi. Pemerintah adalah salah satu pemangku kepentingan yang merupakan satu – satunya instansi yang bisa dikatakan cukup kuat dalam membuat kebijakan terkait CSR dalam hal mengawasi manajemen perusahaan untuk melaksanakan kebijakan CSR secara lebih baik (Muhammad Rivandi, 2020). Pengawasan yang tinggi akan berdampak terhadap kinerja manajer dalam perusahaan untuk menghalangi perilaku opportunistic manajer.

Hubungan kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR semakin

besar kepemilikan saham institusional pada perusahaan maka tekanan terhadap pihak manajemen perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungja waban sosial pun semakin besar.

Hipotesis 2 : *Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap Corporate social responsibility*

Pengaruh Slack Resources terhadap CSR

Slack resources adalah kelebihan sumber daya potensial maupun aktual yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi dari berbagai tekanan yang dihadapi oleh perusahaan (Bourgeois III, 1981). Adanya ketersediaan sumber daya ekstra memberikan kesempatan dalam menentukan arah kebijakannya dalam mengambil suatu keputusan.

Hubungan antara *slack resources* dan pengungkapan CSR yaitu Semakin banyak kelebihan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadikan perusahaan memiliki beberapa alternative yang bisa dilakukan untuk menunjang keberhasilan dari perusahaan tersebut serta meningkatkan kesejahteraan dalam jangka panjang yaitu dengan melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk implementasi dalam memanfaatkan *slack resources*.

Hipotesis 3 : *Slack resources berpengaruh terhadap Corporate social responsibility*

Pengaruh Feminisme Dewan Direksi terhadap CSR

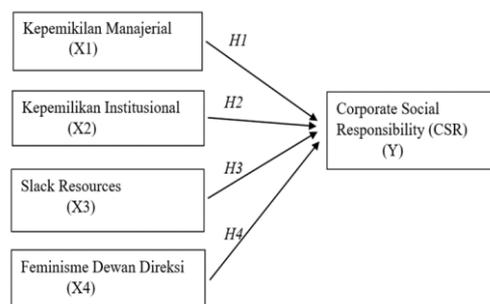
Feminisme Dewan direksi adalah jumlah anggota wanita dalam dewan direksi (Anggraeni & Djakman, 2017). *Feminisme* dalam struktur dewan memengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan karena hadirnya wanita dalam struktur dewan mengindikasikan keberagaman sehingga akan memperluas pandangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan Adams & Ferreira (2004).

Hubungan antara *feminisme* dewan dan pengungkapan CSR adalah semakin banyak anggota perempuan

dalam dewan direksi maka pengungkapan CSR dalam perusahaan tersebut akan semakin luas.

Hipotesis 4 : *Feminisme dewan direksi berpengaruh terhadap Corporate social responsibility.*

Kerangka Pemikiran



Metode Penelitian

Rancangan penelitian

Riset ini termasuk dalam penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010). Teknik pengumpulan data yang dilakukan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik pengumpulan data yang di dapatkan oleh peneliti secara tidak langsung dengan menggunakan media perantara. Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berasal dari data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Populasi yang diambil atau di gunakan oleh peneliti adalah Perusahaan Manufaktur dengan subsector *food and baverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2020. Kemudian untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu sebuah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria – kriteria tertentu. Berikut kriteria – kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

1. Perusahaan manufaktur dengan subsektor food and baverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020
2. Perusahaan Manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dan laporan tahunan selama periode tahun

2018 hingga 2020 dan perusahaan tersebut telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).;

3. Perusahaan manufaktur yang mengungkapkan Corporate Social Responsibility.
4. Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan mata uang rupiah tahun 2018 – 2020.

Definisi operasional dan pengukuran variabel

Corporate Social Responsibility

Menurut Nugroho & Yulianto, (2015) Coporate Social Responsibility merupakan suatu aktivitas perusahaan dalam melakukan tanggung jawabnya kepada para stakeholder. Pengungkapan CSR dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan sebagai sampel penelitian, jika perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan item yang telah di atur dalam GRI-G4 maka nanti dalam pengukuran terkait CSR tertera nomilal 1 dan jika perusahaan tidak mengungkapkan salah satu item, maka untuk item yang tidak di untkapkan diberi nilai 0.

Rumus perhitungan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Corporate Social Responsibility) adalah sebagai berikut:

$$CSR : \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{Jumlah item yang ditetapkan GRI}}$$

Kepemilikan Manajerial

Menurut M. Rivandi & Gea, (2018) Kepemilikan manajerial adalah investor yang juga sebagai pemilik perusahaan memiliki tugas serta wewenang dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rumus berikut :

yang mengganggu, belanja modal (capital expenditures) yang tidak perlu, kesempatan yang belum tereksplorasi atau hilang dalam meningkatkan output (Nohria & Gulati, 1996). Slack resources dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	74	.0440	.3520	.197851	.0802878
KM	74	.0000	.1090	.004405	.0150896
KI	74	.3830	11.080	.736838	.1685115
SR	74	186.050	304.840	24.740.541	29.133.828
FDD	74	.0000	.5000	.125946	.1705699

$$KM: \frac{\text{jumlah h saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah h saham yang beredar}} \times 100\%$$

$$SR = LN \text{ Total Kas dan Setara Kas}$$

Kepemilikan Institusioanl

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak-pihak yang berbentuk institusi, seperti bank, perusahaan investasi, dana pensiun, perusahaan asuransi, dan institusi lainnya (Muhammad Rivandi, 2020). Kepemilikan institusional diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$KI: \frac{\text{jumlah h saham yang dimiliki institusi}}{\text{jumlah h saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keterangan :

LN = Logaritma Natural

Feminisme Dewan Direksi

Feminisme Dewan direksi adalah jumlah anggota wanita dalam dewan direksi (Anggraeni & Djakman, 2017).

Menurut Liao et al. (2015) Adanya wanita dalam struktur dewan direksi akan mempengaruhi kebijakan

$$GDDir = \frac{W_Dir}{SUM_Dir}$$

Slack Resources

Slack merupakan kelebihan sumber daya dari sebuah organisasi, karena kebutuhan minimum yang diperlukan untuk memproduksi output telah terpenuhi. Slack Resources meliputi karyawan yang berlebihan, kapasitas

tentang CSR, karena wanita memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi. Feminisme dewan direksi pada penelitian ini diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

Keterangan :

W_Dir = Jumlah anggota wanita dalam dewan direksi.

SUM_Dir = Jumlah seluruh anggota dewan direksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif

Dalam analisis statistik deskriptif ini mencakup tentang gambaran dan

deskripsi mengenai data dari semua variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum dari variabel dependen (Y) yaitu CSR, dan variabel independen (X) yaitu Kepemilikan Manjerial, Kepemilikan Institusional, Slack resources, Feminisme dewan direksi

Dari hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel CSR dengan jumlah sampel (N) 74, Menghasilkan nilai minimum sebesar 0.0440, nilai maksimum sebesar 0.3520, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.197851 dan nilai standar deviasi yang di peroleh sebesar 0.0802878. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari standar deviasi variabel pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) lebih kecil dari nilai rata-rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa data tidak bervariasi dan tidak menyebar atau bersifat homogen.

Variabel Kepemilikan manajerial dengan jumlah sampel (N) 74, Menghasilkan, nilai minimum sebesar 0.0000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempunyai kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Nilai maksimum sebesar 0.1090, nilai rata-rata (mean) sebesar 0.19921 dan nilai standar deviasi yang di peroleh sebesar 0.004405. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari standar deviasi variabel kepemilikan manajerial lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata (mean)

sehingga penyebaran data bervariasi atau bersifat heterogen.

Variabel Kepemilikan institusional dengan jumlah sampel (N) 74, Menghasilkan nilai minimum dari variabel pengungkapan kepemilikan institusional sebesar 0.3830, nilai maksimum sebesar 1.1080, nilai rata – rata (mean) sebesar 0.736838 dan nilai standar deviasi yang di peroleh sebesar 0.1685115. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari standar deviasi variabel kepemilikan institusional lebih kecil dari nilai rata – rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa data tidak bervariasi dan tidak menyebar atau bersifat homogen.

Variabel *Slack resources* dengan jumlah sampel (N) 74, Menghasilkan nilai minimum dari variabel pengungkapan *slack resources* sebesar 18.6050, nilai maksimum sebesar 30.4840, nilai rata – rata (mean) sebesar 24.740541 dan nilai standar deviasi yang di peroleh sebesar 29.133828. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari standar deviasi variabel *slack resources* lebih kecil dari nilai rata – rata (mean) yang berarti menunjukkan bahwa data tidak bervariasi dan tidak menyebar atau bersifat homogen.

Variabel *feminisme dewan direksi* dengan jumlah sampel (N) 74, Menghasilkan Nilai minimum dari variabel pengungkapan *feminisme dewan direksi* sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan yang tidak mempunyai anggota wanita dalam jajaran dewan direksi, nilai maksimum sebesar 0.5000 Nilai rata – rata (mean) sebesar 0.125946 dan

nilai standar deviasi yang di peroleh sebesar 0.1705699. Hal itu dapat disimpulkan bahwa nilai dari standar deviasi variabel *feminisme dewan direksi* lebih besar dibandingkan dengan nilai rata – rata (mean) sehingga penyebaran data bervariasi atau bersifat heterogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen variabel dependen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov Smirnov Test, pengujian normalitas dilakukan dengan mengecek nilai dari Asymp. Sig (2-tailed). Jika tingkat signifikannya > 0,05 maka data residual tersebut dianggap berdistribusi normal, namun apabila tingkat signifikannya < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data residual tersebut dianggap tidak berdistribusi normal.

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	74
Test Statistic	.070
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200c,d

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil dari pengujian normalitas dengan total sampel 74 berdasarkan *Kolmogrov-smirnov (Test statistic)* menghasilkan nominal sebesar 0.070 dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar 0.200. Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal karena tingkat sig ≥ 0.05 .

Uji Multikolonieritas

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linear antara variabel independen dan variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar yang digunakan dalam pengambilan keputusan uji multikolonieritas, yaitu jika nilai tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 , maka dinyatakan terjadi multikolonieritas, atau sebaliknya jika nilai tolerance $> 0,1$ atau VIF < 10 , maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas.

Hasil Uji Multikolonieritas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Nilai Tolerance kepemilikan institusional sebesar 0.986 dan nilai VIF sebesar 1.014, Nilai tolerance variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.987 dan nilai VIF sebesar 1.013, Nilai tolerance variabel slack resources sebesar 0.974 dan nilai VIF sebesar 1.026, Nilai tolerance variabel feminisme dewan direksi sebesar 0.971 dan nilai VIF sebesar 1.029. Hasil uji multikolonieritas dari semua variabel menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel kurang dari 10 (VIF < 10) yang mana dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya multikolonieritas atau bebas dari multikolonieritas.

Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2013) uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Runs test, jika hasil hasil asymp. Sig (2-

tailed) pada output Runs test $> 0,05$ maka data tidak mengalami autokorelasi namun jika asymp. Sig (2-tailed) pada output Runs test $< 0,05$ maka data mengalami autokorelasi.

Hasil Uji Autokorelasi

Model	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	.986	1.014
Kepemilikan Manajerial	.987	1.013
Slack Resources	.974	1.026
Feminisme Dewan Direksi	.971	1.029

Run Test	
	Unstandardized Residual
Total Cases	74
Z	-.702
Asymp. Sig. (2-tailed)	.482

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil dari pengujian autokorelasi dengan menggunakan Runs test memiliki nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.482. Hasil perolehan tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa nilai asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0.482 > 0.05 jadi

dapat dinyatakan bahwa data tidak mengalami autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedasitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terdapat ketidaksamaan antara variance dari resiudal pengamatan satu kepengamatan lain (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan uji heterokedasitas dengan menggunakan uji glejser. Cara yang digunakan dalam uji glejser adalah dengan meregresikan variabel variabel independen terhadap nilai Abs_Res. Dasar dari pengambi lan keputusan dalam uji heterokedas itas, Jika nilai signifikan (sig) $\geq 0,05$ maka tidak terjadi heterkedasitas dalam model regresi atau sebaliknya jika nilai signifikan (sig) $< 0,05$ maka terjadi heterokedasitas dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat untuk hasil pengujian Heteroskedastis itas berdasarkan nilai Sig. untuk setiap variabel yaitu Kepemilikan institusional ($0.976 \geq 0.05$), Kepemilikan manajerial sebesar ($0.648 \geq 0.05$), *Slack resources* sebesar ($0.626 \geq 0.05$), dan *feminisme dewan direksi* sebesar ($0.155 \geq 0.05$). Hasil dari semua variabel menunjukkan bahwa nilai sig. ≥ 0.05 maka model regresi tidak mengalami gejala heterokedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara bersama–sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Dasar dari pengambilan keputusan dalam Uji F jika Nilai Signifikansi F-Hitung $\geq 0,05$, Artinya Model Regresi Tidak Fit dan jika Signifikansi F-Hitung $< 0,05$, Artinya Model Regresi Fit.

Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regresion	8.293	.000b

Berdasarkan tabel di atas

	B	t	Sig.
(Constant)	-.062	-.777	.440
Kepemilikan Institusional	-.057	-1.198	.235
Kepemilikan Manajerial	-.325	-.613	.542
Slack Resources	.013	4.633	.000
Feminisme Dewan Direksi	-.107	-2.258	.027

Model	Sig.
(Constant)	.159
Kepemilikan Institusional	.976
Kepemilikan Manajerial	.648
Slack Resources	.626
Feminisme Dewan Direksi	.155

menunjukkan bahwa besarnya nilai F hitung adalah 8.293 dengan signifikansi 0.000. Hasil dari nilai sig $< \alpha$ ($0.000 < 0.05$) artinya model regresi fit.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien Determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel – variabel dependen (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah $0 < R^2 < 1$. Penelitian ini menggunakan Adjusted R Square karena variabel bebas atau independen yang digunakan lebih dari satu.

Hasil Uji R^2

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.570a	.325	.286	.0678650

Berdasarkan tabel di atas menunjuk kan nilai Adj R Square sebesar 0.286 yang berarti seluruh variabel independen dapat menjelaskan pengaruh terhadap corporate social responsibility sebesar 28.6% Sedangkan sisanya (100% - 28.6%) atau 71.4% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel independen penelitian ini.

Analisis Linier Berganda

Analisis linier berganda dapat mengetahui hubungan variabel independent X (variabel yang mempengaruhi) dengan variabel dependen Y (variabel yang dipengaruhi). Teknik analisis linier berganda dapat dilakukan apabila jumlah variabel independen dari suatu penelitian berjumlah paling sedikit dua tidak boleh kurang.

Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Persamaan hasil dari regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nilai konstanta = 0.062 dapat diartikan bahwa jika semua variabel bebas dianggap tetap atau tidak berubah, maka nilai CSR = 0.062.
- b. Nilai koefisien Kepemilikan institusional sebesar -0.057 dapat diartikan setiap kenaikan satu output pada variabel kepemilikan institusional akan menurunkan CSR sebesar -0.057.
- c. Nilai koefisien Kepemilikan manjerial sebesar -0.325 dapat diartikan setiap kenaikan satu output pada variabel kepemilikan manjerial akan menurunkan CSR sebesar -0.325.
- d. Nilai koefisien Slack resources sebesar 0.013 dapat diartikan setiap kenaikan satu output pada variabel slack resources akan menaikkan CSR sebesar 0.013.
- e. Nilai koefisien Feminisme dewan direksi sebesar -0.107 dapat diartikan setiap kenaikan satu output pada variabel feminisme dewan direksi akan menurunkan CSR sebesar -0.107.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel independent (Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, slack resources dan

feminisme dewan direksi) terhadap variabel dependen (Corporate social responsibility) dengan menggunakan 74 sampel pada perusahaan manufaktur subsector food and beverages pada tahun 2018 – 2020 dengan dilakukan purposive sampling dan outlier data.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap CSR

Kepemilikan manajerial adalah seseorang yang menduduki jabatan sebagai manajer dan mempunyai persentase saham dalam perusahaan atau menjadi pemegang saham perusahaan. Adanya kepemilikan saham ini, manajerial akan bertindak hati-hati karena turut menanggung konsekuensi atas keputusan yang diambil dan tentunya akan mensekulerkan kepentingannya sebagai manajer dan kepentingannya sebagai pemegang saham. Seorang manajer perusahaan akan mengambil atau bertindak dalam pengambilan keputusan pastinya harus sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Penelitian pada Uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,542 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang mendasari yaitu Teori stakeholders yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemangku

kepentingan perusahaan salah satunya pemegang saham perusahaan yang mana manajemen mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan agar dapat meningkatkan image perusahaan salah satunya dengan melakukan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada atau tidaknya kepemilikan manajerial perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kadek & Sulestiana, (2021), Tanihatu (2016), dan Dharmawan Krisna & Suhardianto (2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sundari, (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap corporate social responsibility.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap CSR

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan lembar saham yang kepemilikannya oleh pihak institusi (badan), seperti bank, perusahaan, dan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong tingkat pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan khususnya manajemen.

Penelitian pada Uji t menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,235 dimana nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mendasari yaitu stakeholders theory yang menyatakan bahwa keberadaan perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingan perusahaan. Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan memiliki peran sangat penting untuk mendorong perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya, karena perusahaan akan merasa adanya pengawasan atas segala tindakan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara optimal.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti et al., (2021) dan Sihombing et al. (2020) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rivandi (2020), dan A. R. Sari et al., (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap corporate social responsibility.

Pengaruh Slack Resources terhadap CSR

Slack resources adalah kelebihan sumber daya dari sebuah proses produksi yang dilakukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan karena segala kebutuhannya sudah terpenuhi. Kelebihan sumber daya ini membuat perusahaan mudah untuk beradaptasi bila terjadi perubahan situasi ekonomi, yakni dengan cara menyediakan sarana untuk mencapai fleksibilitas dalam mengembangkan strategi untuk mengejar sebuah peluang.

Teori stakeholders menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara perusahaan dengan seluruh elemen kebijakannya dan stakeholder sehingga dapat mempengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Pada dasarnya teori stakeholders berfokus terhadap cara – cara yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk menjalin hubungan dengan stakeholdersnya. Pengungkapan CSR merupakan suatu media bagi perusahaan untuk membangun suatu hubungan yang baik dengan para stakeholders mereka. Hubungan antara slack resources dan pengungkapan CSR yaitu semakin banyak kelebihan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, maka hal tersebut dapat menjadikan perusahaan memiliki beberapa alternative yang bisa dilakukan untuk menunjang keberhasilan dari perusahaan yaitu dengan melakukan pengungkapan CSR sebagai bentuk implementasi dalam memanfaatkan slack resources.

Penelitian pada Uji t menunjukkan bahwa variabel slack

resources memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel slack resources berpengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besarnya kepemilikan slack resources yang dimiliki perusahaan dapat menentukan kemungkinan suatu perusahaan tersebut mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara optimal.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh N badilah et al., (2021) dan Hasanah et al., (2019) yang menyatakan bahwa slack resources berpengaruh terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiarti (2020), dan Yuanita & Muslih, (2019) yang menyatakan bahwa slack resources tidak berpengaruh terhadap corporate social responsibility.

Pengaruh Feminisme Dewan Direksi terhadap CSR

Feminisme Dewan direksi adalah jumlah anggota wanita dalam struktur dewan direksi di suatu perusahaan atau organisasi. Feminisme dalam struktur dewan memengaruhi kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan karena hadirnya wanita dalam struktur dewan menciptakan keberagaman sehingga akan memperluas pandangan dalam pengambilan keputusan terutama yang berkaitan dengan isu sosial dan lingkungan.

Penelitian pada Uji t menunjukkan bahwa variabel slack resources memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,027 dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga, dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa variabel feminisme dewan direksi berpengaruh terhadap corporate social responsibility (CSR), namun pada nilai t hitung sejumlah -0.227, maka dapat disimpulkan bahwa adanya anggota wanita atau semakin tingginya kapasitas wanita dalam jajaran dewan direksi justru menjadikan perusahaan semakin rendah dalam mengungkapkan corporate social responsibility.

Penelitian ini bertentangan dengan theory yang digunakan yaitu Feminist ethical theory menyatakan bahwa dengan adanya sosok wanita maka akan mempengaruhi kebijakan tentang CSR, karena wanita memiliki rasa empati yang tinggi yaitu salah satunya peduli terhadap sosial dan lingkungan. Keterlibatan atau adanya anggota wanita tidak meningkatkan adanya pengungkapan CSR pada sebuah perusahaan, dengan demikian perusahaan dapat memberi kapasitas yang sama terkait jumlah wanita dan jumlah pria yang ada di jajaran dewan direksi pada suatu perusahaan dengan seperti itu akan dapat menjadikan feminisme dewan direksi berpengaruh positif terhadap adanya pengungkapan CSR. Kesimpulan dari penelitian tersebut bahwa adanya anggota wanita atau semakin tingginya kapasitas wanita dalam jajaran dewan direksi justru menjadikan perusahaan semakin rendah dalam mengungkapkan corporate social responsibility.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh N badilah et al., (2021), dan Hasanah et al., (2019) yang menyatakan bahwa Feminisme dewan direksi berpengaruh negative terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Djakman (2017) dan Siregar & Napitu, (2021) bahwa Feminisme dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh N badilah et al., (2021), dan Hasanah et al., (2019) yang menyatakan bahwa feminisme dewan direksi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR, tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Djakman (2017) dan Siregar & Napitu, (2021) bahwa Feminisme dewan direksi tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan :

- a. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial tinggi

belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan corporate social responsibility yang tinggi juga.

- b. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional tinggi belum tentu menunjukkan tingkat pengungkapan corporate social responsibility yang tinggi juga, walaupun kepemilikan institusional dianggap mampu mengendalikan pihak manajemen dalam mengelola investasinya.
- c. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa slack resources memiliki pengaruh terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki slack resourcesnya tinggi diharapkan memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibanding perusahaan yang sedikit slack resources karena ketersediaan sumber daya ekstra memberikan keleluasaan perusahaan menentukan arah kebijakannya salah satunya dilakukannya pengungkapan corporate social responsibility.
- d. Hasil pengujian hipotesis menyatakan bahwa feminisme dewan direksi memiliki

pengaruh negatif terhadap pengungkapan corporate social responsibility. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak dan tingginya jumlah anggota wanita dalam jajaran dewan direksi menjadikan suatu perusahaan semakin mudah dalam melakukan pengungkapan corporate social responsibility.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian, maka keterbatasan penelitian ini, adalah :

- a. Sampel penelitian banyak yang dikeluarkan karena pada pengujian normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi tidak normal sehingga sampel penelitian banyak yang berkurang untuk menjadikan data berdistribusi normal.
- b. Banyak perusahaan yang laporan keuangannya tidak dapat diakses atau diperoleh.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian-penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel independen lain yang memiliki keterkaitan dengan pengungkapan corporate social responsibility.
- b. Penelitian ini hanya menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur yang

bergerak pada sector food and beverages dengan tiga tahun periode, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan periode penelitian yang lebih lama untuk melakukan penelitian.

- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih baik lagi dengan memperluas objek pada penelitian yang ada pada perusahaan berbeda yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Adams, R. B., & Ferreira, D. (2004). Gender diversity in the boardroom. *European Corporate Governance Institute, Finance Working Paper*, 57, 30.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Dan Reaksi Pasar. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(3), 376–390.
- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan, Dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 94–118. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06>
- Bourgeois III, L. J. (1981). On the measurement of organizational slack. *Academy of Management Review*, 6(1), 29–39.
- Branco, M. C., & Rodrigues, L. L. (2006). Corporate social responsibility and resource-based perspectives. *Journal of Business Ethics*, 69(2), 111–132.
- Ghozali. (2016). Daftar pustaka. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS23. Edisi 9. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.*, 3(April), 2010–2014.
- Ghozali, I. (2013). Analisis multivariat dengan program SPSS Edisi ke-3. *Semarang: Universitas Diponegoro.*
- Hasanah, I. L., Maslichah, & Junaidi. (2019). Slack Resource, Rapat Dewan Komisaris Dan Feminisme Dewan Direksi Terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *E-Jra*, 08(11), 46–57.
- Karima, N. (2014). *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. 2, 219–230.
- Liao, L., Luo, L., & Tang, Q. (2015). Gender diversity, board independence, environmental committee and greenhouse gas disclosure. *The British Accounting Review*, 47(4), 409–424.
- Machold, S., Ahmed, P. K., & Farquhar, S. S. (2008). Corporate governance and ethics: A feminist perspective. *Journal of Business Ethics*, 81(3), 665–678.
- Nohria, N., & Gulati, R. (1996). Is slack good or bad for innovation? *Academy of Management Journal*, 39(5), 1245–1264.
- Nugroho, M. N., & Yulianto, A. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Csr Perusahaan

- Terdaftar Jii 2011-2013. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–12.
- Rivandi, M., & Gea, M. M. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi empiris Pada Perusahaan Perbankan Milik Pemerintah Pusat). *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 1–9.
- Rivandi, Muhammad. (2018). Pengaruh intellectual capital disclosure, kinerja keuangan, dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Pundi*, 2(1).
- Rivandi, Muhammad. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 13(2), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- Rustiarini, N. W. (2011). Pengaruh struktur kepemilikan saham pada pengungkapan corporate social responsibility. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 1–24.
- Solikhah, B., & Kuswoyo, A. (n.d.). Kualitas Pengungkapan CSR Pada Perusahaan LQ45 Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 16(1), 41–53.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Sukirni, D. (2012). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kebijakan Dividend dan Kebijakan Hutang Analisis terhadap Nilai Perusahaan. *Accounting Analisis Journal*, 1(2).